

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa awal menjadi fase dimana seseorang akan membentuk relasi personal yang intim, baik dalam hubungan persahabatan maupun hubungan romantis. Menurut Hurlock (2009), salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga (Putri, 2019) atau dengan kata lain menikah. Akan tetapi, sebelum memutuskan untuk menikah tentu dibutuhkan kesiapan yang matang, bukan hanya dalam hal kesiapan finansial tapi juga kesiapan mental. Menyatukan dua individu dengan kepribadian yang berbeda bukanlah hal yang mudah, sehingga terkadang dalam sebuah hubungan rumah tangga muncul konflik-konflik yang dapat memengaruhi keharmonisan pasangan, bahkan menimbulkan perceraian. Di Indonesia sendiri, menurut Dirjen Bimas Islam, beberapa tahun kebelakang kasus perceraian kian meningkat tiap tahunnya, tercatat pada tahun 2018 terjadi 444.358 kasus perceraian. Pada tahun selanjutnya, yaitu 2019 sebanyak 480.618 kasus perceraian terjadi, dan hingga Agustus 2020 tercatat 306.688 kasus perceraian (merdeka.com, diakses pada 1 Maret 2021).

Maka tak jarang, individu yang sudah berada di usia dewasa awal memilih untuk menunda menikah dengan alasan belum siap menjalani kehidupan pernikahan. Ketidaksiapan individu untuk menikah ini dipengaruhi oleh banyak hal, bisa disebabkan karena memang belum memiliki pekerjaan tetap, belum siap memiliki komitmen dalam berhubungan, belum menemukan pasangan yang cocok, masih ingin mengejar pendidikan atau karir, serta dapat juga disebabkan oleh gambaran pernikahan yang didapat melalui keluarga, lingkungan sekitar maupun dari media. Gambaran mengenai pernikahan yang didapat inilah yang nantinya akan membentuk sikap individu terhadap pernikahan.

Jika berbicara mengenai sikap, menurut Baron dan Byrne (2004) sikap merupakan

bentuk evaluasi pada aspek sosial yang mana evaluasi tersebut akan menimbulkan rasa suka atau tidak suka terhadap suatu isu, ide, orang lain, kelompok sosial, dan objek (Masrifah, 2018). Sikap biasanya merupakan hasil dari pengalaman atau didikan, yang mana akan berpengaruh pada perilaku individu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bandura (1997), bahwa sikap yang dimiliki oleh individu berkembang berdasarkan dari berbagai macam pengalaman, termasuk perilaku *modeling* dan pesan yang diterima dari keluarganya (Shurts & Myers, 2012). Sikap yang telah terbentuk dan tertanam inilah yang nantinya akan memengaruhi individu dalam perilaku.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Saefudin Azwar, yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu aspek kepribadian penting yang dapat menentukan tindakan serta tingkah laku individu terhadap suatu objek dengan disertai perasaan yang positif dan negatif (Suharyat, 2009). Menurut Psikologi Sosial, sikap memungkinkan kita untuk dapat memprediksi dan mengubah perilaku manusia, sebab bisa dikatakan bahwa perilaku merupakan cerminan dari sikap yang dimiliki individu (Palupi & Sawitri, 2017). Sikap sebagai respon evaluatif akan memunculkan penilaian individu terhadap suatu hal, penilaian inilah yang nantinya akan terlihat dari bagaimana individu tersebut berperilaku. Jika individu menganggap bahwa sesuatu hal tersebut “tidak baik bagi saya” maka individu tersebut akan cenderung menunjukkan perilaku yang mencerminkan bahwa dirinya menolak atau menghindari akan suatu hal tersebut, begitu pun sebaliknya.

Sama halnya dengan sikap secara umum, sikap terhadap pernikahan pun dapat memengaruhi perilaku individu mengenai sebuah pernikahan. Sikap terhadap pernikahan dapat dipahami sebagai sebuah pandangan yang dimiliki individu mengenai pernikahan sebagai suatu institusi (Mosko & Pistole, 2010; Fotineri, 2013). Sikap terhadap pernikahan terbagi menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Menurut Braaten dan Rosen, individu dengan sikap positif akan berpandangan bahwa kelak pernikahannya berjalan bahagia dan langgeng, sedangkan individu dengan sikap negatif memiliki keyakinan bahwa akan ada kegagalan dalam hubungan pernikahannya kelak (Mosko & Pistole; Rosana & Edianti, 2018). Hal tersebut sejalan dengan Riggio

& Weiser (2008) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap pernikahan akan memengaruhi perilaku individu dan memperkuat hubungannya dengan memandang bahwa pernikahannya bahagia dan sukses, sedangkan sikap negatif terhadap pernikahan dapat memengaruhi kepercayaan akan hubungannya dan cenderung kurang memiliki harapan yang positif terhadap pernikahannya. Individu dengan sikap yang positif menganggap konflik dalam sebuah hubungan merupakan hal yang wajar dan akan lebih berfokus pada penyelesaian konflik bersama dengan pasangannya, dimana hal ini dapat menjadikan hubungan antar pasangan menjadi lebih erat serta cenderung akan meningkatkan komitmen dan kepuasan individu dalam pernikahannya.

Sejalan dengan hal tersebut, individu dengan sikap positif terhadap pernikahan yang telah tertanam kuat akan berusaha menghindari perpecahan dan menjaga kualitas dari hubungan tersebut, sedangkan sikap negatif terhadap pernikahan akan berdampak pada kepercayaan mengenai komitmen dalam hubungan dan akan memiliki hubungan yang kurang memuaskan (Riggio & Weiser, 2008). Pada penelitian lain yang dilakukan Rosana (2018) ditemukan hasil bahwa sikap terhadap pernikahan memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan. Semakin positif sikap seseorang terhadap pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasannya dalam pernikahan, sedangkan semakin negatif sikap seseorang maka semakin rendah pula kepuasannya dalam pernikahan (Rosana & Ediati, 2018). Selain itu, pada penelitian Fotineri (2013) didapatkan hasil bahwa sikap terhadap pernikahan berkorelasi secara positif dengan kesiapan menikah individu yang berasal dari keluarga bercerai, berarti semakin positif sikap individu terhadap pernikahan maka kesiapan menikahnya pun semakin tinggi.

Sikap terhadap pernikahan muncul ketika individu memasuki masa dewasa awal (Sapoetro, 2009). Hal tersebut menjadikan sikap terhadap pernikahan penting untuk dibahas, apalagi ketika individu yang belum memiliki pengalaman dalam pernikahan – seperti pada masa dewasa awal yang telah memasuki usia menikah – menggambarkan pernikahannya kelak. Gambaran inilah yang akan memunculkan kepercayaan akan masa depan pernikahannya. Meskipun sikap ini dapat berubah, tetapi gambaran awal akan pernikahan ini menjadi tolak ukur bagi individu dalam

memutuskan untuk menikah. Sikap terhadap pernikahan sendiri lebih banyak diteliti di negara-negara barat, sedangkan di Indonesia belum banyak penelitian yang menggunakan variabel sikap terhadap pernikahan. Padahal, sikap terhadap pernikahan menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena sikap terhadap pernikahan dapat memengaruhi kesuksesan maupun kegagalan individu dalam pernikahannya (Campbell & Wright, 2010; Riggio & Weiser, 2008; Servaty & Weber, t.t.; Fotineri, 2013).

Sikap terhadap pernikahan tidak hanya berfokus pada bagaimana individu memandang sebuah pernikahan, melainkan juga bagaimana dirinya membangun hubungan romantis dengan pasangannya baik sebelum ataupun setelah menikah. Hubungan romantis ini ditandai dengan adanya *attachment* atau kelekatan (Bowlby, 1969; Mikulincer & Shaver, 2007; Mosko & Pistole, 2010). *Attachment* atau kelekatan ini terbentuk dari kualitas hubungan antara ibu atau figur pengasuh dan bayi, dimana hal tersebut dapat memengaruhi hubungan yang akan dibangun oleh anak tersebut ketika dewasa kelak (Çelebi, 2018) atau yang disebut dengan *adult attachment*. Seperti apa individu menilai dirinya ketika dewasa bergantung dari kualitas kelekatan ketika masa kecil, apabila di masa kecil individu diabaikan oleh figur pengasuhnya, maka pesan yang akan diterima adalah bahwa dirinya tidak berharga serta tidak diinginkan. Pesan ini kemudian akan tertanam hingga dewasa dan menumbuhkan pemikiran bahwa dirinya juga akan dianggap tidak berharga bagi individu lain, termasuk oleh pasangannya kelak. Hal tersebut akan sangat memengaruhi bagaimana individu membangun hubungan dan keterikatan emosional dengan individu lain, terutama dalam hubungan romantis seperti pacaran maupun pernikahan.

Dalam Prasetyowati (2017), menurut Hazan & Shaver (1987) *adult attachment* merupakan kelekatan emosional yang terbentuk dengan figur lekat pada masa awal kehidupan individu dan kemudian berlanjut hingga masa dewasanya sebagai pemenuhan rasa aman. Kelekatan yang terbentuk semasa bayi (*infant-parent attachment*) berbeda dengan kelekatan yang terjadi saat dewasa (*adult attachment*), dimana kelekatan semasa bayi terjadi antara bayi dan ibunya dengan relasi yang

terbentuk bersifat satu arah, dimana orang tua *caregiving* (memberi) kepada anak, sedangkan anak *attachment* (meminta) pada orang tua (Izza, 2016). Adapun kelekatan yang terjadi saat dewasa tidak hanya terjadi kepada ibu melainkan juga kepada anggota keluarga lain, pada teman dekat, serta pasangan (dalam hal ini pacar, suami maupun istri). Hubungannya pun bersifat dua arah, dimana masing-masing individu akan “memberi” kepada individu lain dan “menerima” dari individu lain. Akan tetapi, pola *adult attachment* ini merupakan replikasi dari pola kelekatan saat bayi (Izza, 2016).

Kelekatan terbagi menjadi beberapa tipe atau *style*, Hazan dan Shaver (1987) menyatakan bahwa terdapat tiga gaya kelekatan, yaitu aman (*secure*), menghindar (*avoidant*), dan cemas (*anxious*), yang mana gaya kelekatan ini dapat memengaruhi pengalaman hubungan romantis pada saat dewasa dan membentuk kerangka hubungan romantis (Çelebi, 2018). Individu dengan *secure attachment* cenderung lebih mudah untuk dekat dengan individu lain, sebab dirinya mampu mengembangkan rasa percaya pada lingkungan, dalam menjalani sebuah hubungan pun individu dengan *secure attachment* tidak memiliki kecemasan akan diabaikan maupun terlalu dekat dengan pasangannya, mereka memiliki kepercayaan pada pasangan, memandang hubungan secara positif, serta cenderung menyelesaikan masalah secara terbuka bersama.

Individu dengan *avoidant attachment* memiliki sikap pesimis akan hubungan sosial mereka, mereka juga cenderung tertutup dan kurang memiliki empati (Bacaksiz, 2011; Çelebi, 2018), secara emosional mereka lebih memilih untuk menjauh, sebab mereka tidak merasa nyaman ketika terlalu dekat dengan pasangannya (Çelebi, 2018). Selain itu, individu ini juga merasa bahwa pasangannya tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka tidak memiliki ekspektasi yang tinggi atas pasangan maupun hubungannya. Berkebalikan dari *avoidant attachment*, individu dengan *anxious attachment* justru merasa cemas jika mereka jauh dari individu lain atau pasangannya, mereka akan selalu menuntut kedekatan dengan pasangannya, maka tak jarang individu dengan gaya kelekatan ini cenderung posesif, pecemburu, dan selalu menuntut dalam sebuah hubungan. Mereka juga cenderung berekspektasi tinggi akan suatu hubungan dan hal tersebut menyebabkan individu dengan *anxious attachment*

memiliki kepuasan yang rendah dalam menjalani suatu hubungan. Melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pola kelekatan yang terbentuk saat masa bayi akan memengaruhi individu dalam membangun hubungan emosional ketika dewasa dengan orang lain, termasuk pasangannya. Karakteristik yang tergambar dari setiap pola kelekatan individu saat dewasa ini dapat memengaruhi sikapnya terhadap pasangan dan akan membentuk pula sikapnya terhadap pernikahan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 7 responden, ditemukan hasil bahwa terdapat 3 responden dengan ciri-ciri kelekatan tidak merasa cemas saat diabaikan dan merasa nyaman untuk menjadi dekat secara emosional dengan orang lain. Diantara 3 responden tersebut, 2 responden menyatakan bahwa dirinya akan merasa puas saat menikah nanti, sedangkan 1 sisanya menyatakan dirinya tidak akan memiliki rasa puas setelah menikah kelak. Pada 4 responden lainnya menunjukkan ciri kelekatan berupa perasaan tidak nyaman ketika harus terlalu dekat secara emosional dengan orang lain. Diantara 4 responden tersebut, 1 responden berpendapat bahwa pernikahan hanya boleh dilakukan bila seseorang telah yakin bahwa pernikahan tersebut akan berjalan selamanya dan berpendapat jika kebanyakan pernikahan merupakan situasi yang tidak menyenangkan, sedangkan 3 sisanya berpendapat bahwa tanpa memiliki keyakinan bahwa pernikahannya akan berjalan selamanya pun setiap orang bebas untuk menikah dan beranggapan bahwa pernikahan adalah situasi yang menyenangkan.

Penelitian mengenai *adult attachment style* dengan sikap terhadap pernikahan sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Akbarzadeh Hasan di Iran pada tahun 2010, dengan hasil terdapat hubungan signifikan antara *secure attachment* dan sikap terhadap pernikahan. Akan tetapi, antara *avoidant attachment* dan *anxiety attachment* dengan sikap terhadap pernikahan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Mengingat penelitian terakhir dilakukan 11 tahun yang lalu serta melihat adanya perbedaan geografis dan budaya antara Iran dan Indonesia, membuat peneliti terdorong untuk meninjau apakah terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa awal?

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah yang dapat dimuat adalah sebagai berikut :

1. Angka perceraian di Indonesia kian meningkat tiap tahunnya.
2. Masih sedikit penelitian mengenai sikap terhadap pernikahan.
3. Sikap terhadap pernikahan dapat memengaruhi perilaku individu terhadap hubungan pernikahan.
4. Gaya kelekatan yang terbentuk sejak kecil memberi pengaruh terhadap bagaimana individu membangun hubungan dengan individu lain.
5. Penelitian yang meninjau mengenai *adult attachment style* dengan sikap terhadap pernikahan sebelumnya pernah dilakukan di Iran pada tahun 2010, namun belum di Indonesia.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian pada korelasi antara *adult attachment style* dengan sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa awal.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disusun, guna memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka rumusan permasalahan yang dibuat adalah “apakah terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa awal?”

## 1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa awal.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan bagi pembacanya
- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai sikap terhadap pernikahan.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai penting atau tidaknya kursus pranikah bagi calon pengantin.
- b. Bagi perguruan tinggi, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambahkan mata kuliah Cinta dan Pernikahan bagi seluruh mahasiswanya.
- c. Bagi para orang tua, diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa hubungan yang dibangun antara figur pengasuh dengan bayi berperan penting terhadap perilaku individu tersebut saat dewasa dalam membangun hubungan dekat dan emosional dengan individu lain.